

CAMPUR KODE DALAM INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT MADURA DI DUSUN PAYANGAN KECAMATAN PUGER JEMBER

Anggik Budi Prasetyo¹, Dana Dwi Nugraha²

Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya,
Universitas Jember, Indonesia, Jalan Kalimantan No. 37 Kampus Tegal Boto Jember
e-mail: anggikbudi96@gmail.com

Informasi Artikel:

Dikirim: 27 Maret 2021; Direvisi: 5 April 2021; Diterima: 12 April 2021

DOI: -



NEOLOGIA: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia berada di bawah lisensi
Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

ISSN: 2087-2496 (cetak), ISSN: - (daring)

<http://ojs.uinm.ac.id/neoogia>

Abstract: Code mixing of Social Interactions Madura Society Payangan Village Puger District of Madura. This research aims to find, understand, and then describe the code mix that exists in the interaction of the Madurese community in Payangan hamlet, Puger Kulon village, Puger. Sources of data in this study are speech events in the social interaction activities of the Madurese community in Payangan Hamlet, Puger Kulon Village, Puger. The data of this research are in the form of words, phrases, and clauses in the speech which are indicated to contain mixed codes. This study is included in the type of qualitative research using the interpretive descriptive method. Furthermore, the approach used for data analysis is a sociolinguistic approach. The results of this study indicate that there are several variations of code mixing, namely mixing Indonesian and Javanese codes. There are two factors behind the emergence of code mixing, namely the factor of representation of diction and mother tongue.

Keywords: Code Mix, Madurese Society, Social Interaction,

Abstrak: Campur Kode dalam Interaksi Sosial Masyarakat Madura di Dusun Payangan Kecamatan Puger Madura. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menemukan, memahami, dan kemudian mendeskripsikan campur kode yang ada dalam interaksi masyarakat Madura di dusun Payangan, desa Puger Kulon, Puger. Sumber data dalam penelitian ini adalah peristiwa tutur dalam kegiatan interaksi sosial masyarakat Madura di Dusun Payangan, Desa Puger Kulon, Puger. Data penelitian ini berupa kata, frasa, dan klausa yang ada dalam tuturan yang diindikasikan mengandung campur kode. Kajian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif interpretative. Lebih lanjut, pendekatan yang digunakan guna penganalisisan data ialah pendekatan sosiolinguistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa ragam campur kode yaitu campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Terdapat dua faktor yang melatarbelakangi munculnya campur kode, yaitu faktor keterwakilan diksi dan bahasa ibu.

Kata kunci: Campur Kode, Interaksi Sosial, Masyarakat Madura

PENDAHULUAN

Bahasa dalam perspektif sosiolinguistik tidak hanya berkenaan dalam ranah struktural saja, akan tetapi lebih dari itu yaitu berkenaan tentang bagaimana suatu bahasa digunakan oleh suatu masyarakat tutur. Masyarakat tutur merupakan sekelompok orang yang berdiam dalam suatu tempat yang menggunakan suatu bahasa tertentu dan disepakati sebagai alat komunikasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Chomsky (1965:3-4) yang menyatakan bahwa masyarakat tutur adalah suatu kelompok atau komunitas tertentu yang bersifat homogen. Lebih lanjut, Hymes (1962:30-32) berpendapat bahwa masyarakat tutur adalah unit local yang anggotanya secara umum memiliki karakteristik yang sama dengan keadaan lokalitas interaksi primernya. Sehingga dapat dikatakan, orang-orang yang menggunakan bahasa dan kebiasaan yang sama serta menimbulkan hubungan yang sangat erat antar anggotanya dapat dikatakan sebagai suatu masyarakat tutur.

Suatu masyarakat tutur tentu menggunakan bahasa-bahasa tertentu sebagai sarana dalam berkomunikasi. Bahasa tersebut digunakan sebagai alat penyampai segala sesuatu hal yang dirasakan, dipikirkan, dan yang dimaksudkan. Keraf (dalam Suyanto, 2011:21) menerangkan bahwa bahasa adalah saluran yang digunakan untuk mengungkapkan maksud, perasaan, dan memunculkan suatu kerja sama dengan orang lain. Secara umum bahasa-bahasa yang digunakan di Indonesia dapat dibagi menjadi tiga, yaitu bahasa lokal (daerah), bahasa nasional (Indonesia), dan bahasa asing (Chaer dan Agustina, 2010:154). Bahasa-bahasa tersebut merupakan bahasa yang lumrah dan lazim digunakan oleh masyarakat Indonesia.

Orang yang menggunakan lebih dari satu bahasa dapat dikatakan sebagai dwibahasawan. Pendapat ini sejalan

dengan penjelasan Nababan (1984:27) yang mengatakan bahwa dwibahasawan adalah kebiasaan menggunakan lebih dari satu bahasa saat berinteraksi dengan orang lain. Dwibahasawan ini sebagai wujud beragamnya suku bangsa yang ada di Indonesia dan tinggal berdampingan. Dwibahasawan ini juga dapat dikatakan sebagai toleransi dan apresiasi suku bangsa terhadap suku bangsa lain yang memiliki latar sosial budaya berbeda. Fenomena kedwibahasawan dapat terjadi di mana saja dan kapan saja, misalnya di sekolah, rumah sakit, pasar, dan bahkan di suatu lingkungan masyarakat tertentu.

Fenomena kedwibahasawan ini seringkali memunculkan sesuatu hal yang unik dan khas. Keunikan tersebut terletak pada penggunaan bahasa-bahasa tertentu yang dicampur maupun saling berpindah posisi dalam pengaplikasian. Oleh karena, tak jarang ditemukan penyisipan kata atau istilah dari suatu bahasa ke bahasa lain dalam suatu kegiatan pertuturan. Hal ini dapat dikatakan sebagai percampuran bahasa yang lebih dikenal dengan istilah campur kode. Chaer dan Agustina (2004:117) berpendapat bahwa campur kode adalah suatu peristiwa percampuran serpisahan-serpihan suatu bahasa baik itu kata, frasa, maupun klausa ke dalam bahasa yang lain. Sehingga memunculkan varian baru dalam suatu bahasa.

Peristiwa percampuran bahasa atau campur kode ini hampir terjadi dalam suatu masyarakat tertentu. Salah satunya ialah masyarakat Madura yang mendiami di dusun Payangan yang berada di Kecamatan Puger, Kabupaten Jember. Warga di dusun ini merupakan masyarakat yang berbahasa ibu bahasa Madura. Namun, dalam kehidupan sehari-hari warga lebih sering mencampur bahasa dengan bahasa yang lain. Bahasa-bahasa yang digunakan ialah bahasa Jawa dan bahasa Madura. Hal ini dikarenakan letak geografis yang dengan dekat pantai dan tempat

pelelangan ikan. Situasi ini mengharuskan warga sekita mampu berbahasa lain agar tercipta hubungan yang harmonis dengan etnik lain di sekitarnya. Hal ini menjadi unik dan khas sehingga perlu ada kajian untuk menemukan pemakaian campur kode dalam masyarakat ini.

Sehubungan dengan penelitian yang akan dilakukan mengenai campur kode, maka terdapat beberapa penelitian yang berkaitan. Pertama, kajian yang dilakukan oleh Isnaini, dkk. (2015) dengan judul *Campur Kode dan Alih Kode Siswa SMA Negeri 1 Seputih Agung*. Penelitian ini menitikberatkan pada penggunaan campur dan alih kode dalam suatu kegiatan pembelajaran. Penelitian ini menemukan bahwa dalam penggunaan campur kode, siswa SMA tersebut menggunakan frasa dan klausa. Sedangkan untuk alih kode menggunakan alih kode internal dan eksternal. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Nuwa (2017) dengan judul *Campur Kode dalam Transaksi Jual Beli di Pasar Alok Maumere Propinsi Nusa Tenggara Timur*. Penelitian ini megarahkan fokus penelitian pada campur kode dalam suatu kegiatan jual beli yang ada di pasar. Penelitian ini menemukan bahwa terjadi campur kode intern yang terjadi pada kata dan struktur frasa. Sedangkan campur kode ekstern terjadi dengan memunculkan dialek Jawa dan bahasa Inggris. Lebih lanjut, kajian ini juga menemukan bahwa terdapat dua faktor penggunaan campur kode yaitu identifikasi peran dan ragam.

Kenyataan bahwa terdapat beberapa penelitian yang mengkaji tentang campur kode, namun masih belum ada yang meneliti penggunaan campur kode yang ada dalam masyarakat Madura di dusun Payangan, Kecamatan Puger. Hal ini menjadi celah dan perlu ada kajian tentang hal tersebut. Hal ini kare, penggunaan campur kode dalam suatu masyarakat lebih kompleks

karena berkenaan langsung dengan kehidupan sehari-hari baik dalam ranah keluarga maupun ketetanggaan. Oleh sebab itu, perlu adanya penelitian dengan judul *Campur Kode dalam Interaksi Sosial Masyarakat Madura di Dusun Payangan, Desa Puger Kulon, Kecamatan Puger*.

METODE PENELITIAN

Dalam rangka penelitian campur kode dalam interaksi sosial di dusun Payangan, maka peneliti menggunakan jenis rancangan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ini diarahkan dimaksudkan untuk menemukan, mencermati, dan memahami fenomena yang ada dalam objek penelitian. Penelitian jenis ini digunakan untuk menjelaskan data berupa kata-kata baik tulis maupun lisan sesuai dengan apa yang diamati Aminudin (1990:15). Kajian ini menggunakan metode deskriptif interpretatif. Metode ini digunakan guna mendukung dan mempermudah penelitian agar sistematis dan sesuai dengan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan. Dalam pelaksanaannya, kajian ini menggunakan pendekatan sosiolinguistik, karena berkenaan langsung dengan pemakaian suatu bahasa dalam suatu masyarakat.

Sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat tutur yang ada di dusun Payangan, Desa Puger Kulon, Kecamatan Puger, Kabupaten Jember. Sumber data ini mengarah pada ranah kekeluargaan dan ketetanggaan. Data dalam penelitian ini adalah kata, frasa, dan klausa yang ada dalam suatu tuturan yang diindikasikan mengandung campur kode di dalamnya. Data-data tersebut diperoleh dengan menggunakan teknik observasi partisipatoris yaitu peneliti ikut sert dan terlibat langsung dalam objek yang sedang diamati (Sugiyono, 2007:66). Lebih lanjut, data dihasilkan dengan menggunakan teknik rekam dan simak catat (Sudaryanto, 2003:5). Rekaman yang dihasilkan kemudian

ditranskripkan guna memperoleh data tertulis untuk mendapatkan data yang sesuai dengan keinginan (Subroto, 1992:42) dan memudahkan dalam penganalisisan data. Proses selanjutnya ialah data-data yang ditemukan diklasifikasikan berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa masyarakat Madura di dusun Payangan, desa Puger Kulon, Jember seringkali mencampurkan bahasa yang satu dengan bahasa yang lain. Pencampuran bahasa tersebut mengarah pada serpisan-serpihan bahasa seperti kata, frasa, mau pun klausa suatu bahasa ke bahasa yang lainnya. Hal ini dapat dikatakan bahwa masyarakat Madura ini menggunakan campur kode dalam proses berbahasa. Campur kode ini terjadi dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Selain itu juga terdapat faktor yang mempengaruhi munculnya campur kode, yaitu faktor keterwakilan diksi dan latar belakang bahasa ibu. Berikut pembahasan penggunaan campur kode dan faktor pendukung munculnya campur kode.

Wujud Campur Kode

Wujud campur kode yang dianalisis dalam penelitian ini didapatkan dari interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat Madura di dusun Payangan, Puger. Tiap-tiap interaksi tersebut di dalamnya mengandung berbagai wujud campur kode yang dapat diamati melalui unsur-unsur gramatikal, yaitu kata, frasa, dan klausa. Wujud campur kode yang ditemukan dapat dijabarkan sebagai berikut.

Campur Kode Bahasa Indonesia Berwujud Kata

[Data 1]

Percakapan 16 : Tak bisa rok neroken kretek duweken reh, abit tak tik ketikan.

Percakapan 17 : Mara jek **main** hp melolah sabe jek foto-fotoan dekek bi kok bedenah.

Konteks: Diturunkan oleh seseorang dengan temannya di warung kopi. Penutur menggunakan bahasa Madura dan bahasa Indonesia dalam pertuturan tersebut.

Pada data (1) terdapat campur kode dalam bahasa Indonesia berupa kata yaitu *main*. Kata *main* dalam KBBI memiliki arti melakukan sesuatu aktivitas atau kegiatan untuk menyenangkan hati (dengan menggunakan alat-alat tertentu atau tidak). Data kata *main* diklasifikasikan ke dalam bentuk kata dasar. Hal ini karena kata tersebut memenuhi unsur sebagai kata dasar yang terdiri atas dua suku kata yaitu *ma* + *in*. Kata *main* digunakan untuk menggantikan kata *maèn* dalam bahasa Madura. Karena kedua kata tersebut memiliki arti yang sama, maka keduanya dapat menggantikan satu sama lain dalam konteks pertuturan tertentu.

[Data 2]

Percakapan 99 : Nak benyak tak nyapoklarangji.

Percakapan 100 : Jih, polah tak **tunggu** keluarah yu.

Konteks: Diturunkan oleh seseorang dengan tetangganya di depan rumah. Penutur menggunakan bahasa Madura dan bahasa Indonesia dalam penuturan tersebut.

Pada data (2) terdapat campur kode dalam bahasa Indonesia berupa kata yaitu *tunggu*. Kata *tunggu* dalam KBBI memiliki arti tinggal sementara. Data kata *tunggu* diklasifikasikan sebagai campur kode berwujud kata dasar. Hal ini karena kata *tunggu*

memenuhi syarat sebagai kata dasar karena memenuhi dua suku kata yaitu *tung + gu*. Kata *tunggu* digunakan untuk menggantikan kata *dèntèk* dalam bahasa Madura. Karena kedua kata tersebut memiliki arti yang sama, maka keduanya dapat menggantikan satu sama lain dalam konteks pertuturan tertentu.

Campur Kode Bahasa Indonesia Berwujud Frasa

[Data 3]

Percakapan 22 : Makan tempe duwek, pesen ngeletok

Percakapan 23 : Makan nanti aja wes yaa

Percakapan 24 : Iyawes karepe opo jare, melu ae, kari peseh tangdik reh sebu reh, sabek eman , masuk pole **ke celengan** rehh.

Konteks: Diturunkan oleh seseorang dengan tetangganya di dalam rumah. Penutur menggunakan bahasa Madura dan bahasa Indonesia dalam penuturan tersebut.

Pada data (3) terdapat campur kode dalam bahasa Indonesia berupa frasa yaitu *ke celengan*. Frasa *ke celengan* dalam KBBI memiliki arti memasukkan sesuatu (uang) ke dalam tabungan. Data diklasifikasikan ke dalam bentuk frasa karena kata pembentuknya telah mengalami proses morfologis yaitu kata dasar *celengan* mendapat preposisi *ke*. Frasa *ke celengan* digunakan untuk menggantikan *ka celengan* dalam bahasa Madura. Karena kedua frasa tersebut memiliki arti yang sama, maka keduanya dapat menggantikan satu sama lain dalam konteks pertuturan tertentu.

[Data 4]

Percakapan 68 : Semeru **ke kanan**, mareneh jek ndek berek pas.

Konteks: Diturunkan oleh seseorang dengan temannya di warung kopi. Penutur menggunakan bahasa Madura dan bahasa Indonesia dalam pertuturan tersebut.

Pada data (4) terdapat campur kode dalam bahasa Indonesia berupa kata yaitu *ke kanan*. Frasa *ke kanan* dalam KBBI memiliki arti mengarah ke sebelah kanan. Data diklasifikasikan ke dalam bentuk kata dasar karena kata pembentuknya telah mengalami proses morfologis yaitu kata dasar *kanan* mendapat preposisi *ke*. Frasa *ke kanan* digunakan untuk menggantikan *Ka kanan* dalam bahasa Madura. Karena kedua frasa tersebut memiliki arti yang sama, maka keduanya dapat menggantikan satu sama lain dalam konteks pertuturan tertentu.

Campur Kode Bahasa Jawa Berwujud Kata

[Data 5]

Percakapan 31 : Sanah been tak mareh jagung mbi engkok lah

Percakapan 32: Soroh **mandheg** marenah jieh (R2. BJ. K8)

Percakapan 3: Sulian Malian dinnak sana, sana dinnak

Konteks: Diturunkan oleh seseorang dengan tetangganya di dalam rumah dan dilakukan pada sore hari.

Pada data (5) terdapat campur kode dalam bahasa Jawa berupa kata yaitu *mandeg*. Kata *mandeg* dalam Kamus Bahasa Jawa memiliki arti Berhenti. Data kata *mandeg* diklasifikasikan ke dalam bentuk kata dasar.. Kata *mandeg* memenuhi syarat sebagai kata dasar karena terdiri atas dua suku kata yaitu *man + deg*. Kata *mandeg* digunakan untuk menggantikan kata *ambu* dalam bahasa Madura.

Karena kedua kata tersebut memiliki arti yang sama, maka keduanya dapat menggantikan satu sama lain dalam konteks pertuturan tertentu.

[Data 6]

Percakapan 45 : Pedanah dapit
ilang can.

Percakapan 46 : Vario, ireng.

Percakapan 48 : Sabek demma?

Percakapan 49 : Bungkonah

Konteks: Dituturkan oleh seseorang dengan tetangganya di teras rumah. Penutur sedang merajut perangkap benur, kemudian datang seseorang dan masuk dalam pertuturan.

Pada data (6) terdapat campur kode dalam bahasa Jawa berupa kata yaitu *ilang*. Kata *ilang* dalam Kamus Bahasa Jawa memiliki arti Hilang. Data kata *ilang* diklasifikasikan ke dalam bentuk kata dasar. Kata *ilang* memenuhi syarat sebagai kata dasar karena terdiri atas dua suku kata yaitu *i + lang*. Kata *ilang* digunakan untuk menggantikan kata *élang* dalam bahasa Madura. Karena kedua kata tersebut memiliki arti yang sama, maka keduanya dapat menggantikan satu sama lain dalam konteks pertuturan tertentu.

Campur Kode Bahasa Jawa Berwujud Frasa

[Data 7]

Percakapan 95 : Yeh khurang yuu, gik berempa dekit riah.

Piro iki mase?

Percakapan 96 : Petok.

Konteks: Dituturkan oleh seseorang dengan tetangganya di teras rumah. Penutur sedang merajut perangkap benur.

Pada data (7) terdapat campur kode dalam bahasa Jawa berupa frasa yaitu **piro iki**. Frasa **piro iki** dalam

Kamus Bahasa Jawa memiliki arti berapa ini ?. Data diklasifikasikan ke dalam bentuk frasa karena kata pembentuknya telah mengalami proses morfologis yaitu kata dasar *piro* bertemu dengan kata dasar lain yaitu *iki*. Frasa tersebut digunakan untuk menggantikan *berempah riah* dalam bahasa Madura. Karena kedua frasa tersebut memiliki arti yang sama, maka keduanya dapat menggantikan satu sama lain dalam konteks pertuturan tertentu.

[Data 8]

Pr 1: Iyo jam telu jowo.

Lk 1: Ye been ye kol 3 been kan nyaman lah deri kol berempah, jek jieh apa nyamah roh.

Pr 1: Tar koleman dinnak, **mare maghrib jam pitu**.

Konteks: Dituturkan oleh seseorang dengan suaminya di dalam rumah. Penutur sedang membicarakan tentang harga batu bata.

Pada data (8) d terdapat campur kode dalam bahasa Jawa berupa frasa yaitu **jam pitu**. Frasa **jam pitu** dalam Kamus Bahasa Jawa memiliki arti jam tujuh. Data diklasifikasikan ke dalam bentuk frasa karena kata pembentuknya telah mengalami proses morfologis yaitu kata dasar *jam* bertemu dengan kata dasar lain yaitu *pitu*. Frasa tersebut digunakan untuk menggantikan *kol petok* dalam bahasa Madura. Karena kedua frasa tersebut memiliki arti yang sama, maka keduanya dapat menggantikan satu sama lain dalam konteks pertuturan tertentu.

Campur Kode Bahasa Jawa Berwujud Klausa

[Data 9]

Percakapan 76: **Kon iki gak onok permen marene opo**

maneh? jin ngejin rok korok riah.

Percakapan 77: Jek ngocak ngalak taa.

Konteks: Diturunkan oleh beberapa pemuda di sebuah warung kopi. Penutur sedang membicarakan tentang rencana perjalanan yang mereka rencanakan.

Pada data (9) terdapat campur kode dalam bahasa Jawa berupa klausa yaitu *kon iki gak onok permen marene opo maneh*. Klausa *kon iki gak onok permen marene opo maneh* dalam Kamus Bahasa Jawa memiliki arti di kamu ini gak ada permen habis ini apa lagi. Data diklasifikasikan ke dalam klausa karena telah terjadi proses morfologis yaitu sekumpulan kata yang terdiri dari subjek dan predikat.. Klausa *kon iki gak onok permen marene opo maneh* digunakan untuk menggantikan kata *been tak dek permen marene apah poleh* dalam bahasa Madura. Karena kedua kata tersebut memiliki arti yang sama, maka keduanya dapat menggantikan satu sama lain dalam konteks pertuturan tertentu.

[Data 10]

Lk 2: Yak gedheng gik tak olle, la entar ka melle jukok.

Pr 1: Melle jukok... **anu iwak tongkol iku** lo yon, bik iwak asin bik terasi enak

Lk 2: Iye pokok la nang dissak larang tak osa melle, biasana mode, kan larang setiah.

Konteks: Diturunkan oleh seseorang dengan suaminya di dalam rumah. Penutur sedang membicarakan tentang harga batu bata.

Pada data (10) terdapat campur kode dalam bahasa Jawa berupa klausa

yaitu *anu iwak tongkol iku*. Klausa *anu iwak tongkol iku* dalam Kamus Bahasa Jawa memiliki arti ikan tongkol itu. Data diklasifikasikan ke dalam klausa karena telah terjadi proses morfologis yaitu sekumpulan kata yang terdiri dari subjek dan predikat.. Klausa *anu iwak tongkol iku* digunakan untuk menggantikan kata *njukok tongkol jrowa* dalam bahasa Madura. Karena kedua kata tersebut memiliki arti yang sama, maka keduanya dapat menggantikan satu sama lain dalam konteks pertuturan tertentu.

Faktor Penyebab Munculnya Campur Kode

Campur kode merupakan suatu fenomena kebahasaan yang muncul dari suatu peristiwa tutur. Terjadinya campur kode dalam sebuah pertuturan tentu terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi dan melatarbelakangi. Sama halnya dengan peristiwa tutur yang di dalamnya mengandung campur kode dalam interaksi sosial masyarakat Madura di dusun Payangan, Puger, juga terdapat beberapa faktor yang melatarbelakanginya. Berikut penjabaran faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya campur kode dalam interaksi sosial masyarakat Madura di dusun Payangan, Puger.

Faktor Keterwakilan Diksi

[Data 11]

Lk 1 : hapene dibukakkan

Pr 1 :jek aku nelpon apal-pal ke been, **memanggil**.

Lk 1 : gellek roh, tepaken adek apa roh, wifina adek paketan

Konteks: Diturunkan oleh suami istri yang sedang duduk di teras rumah. Mereka sedang berbincang santai dengan bermain HP.

Berdasarkan pada data (11) diatas bisa dijelaskan bahwa penutur melakukan campur kode dalam bahasa Indonesia terhadap bahasa Madura. Penggunaan bahasa Indonesia yang dilakukan oleh penutur dalam bentuk unsur kata. Unsur kata tersebut digantikan untuk mengganti konsep bahasa Madura yang tidak dapat mewakili makna objek dan maksud yang ditujukan. Adapun diksi diksi tersebut adalah, *Memanggil*. Diksi diksi tersebut digunakan untuk memperjelas makna objek dan maksud tuturan. Dengan demikian, faktor keterwakilan diksi dapat dilihat dari tindak tutur dan konteks interaksi tuturan tersebut. Jadi faktor keterwakilan diksi dapat memengaruhi tuturan dan konteks dalam keseharian penutur yang berdampak adanya campur kode dalam tuturannya. Interaksi tersebut muncul karena adanya bentuk campur kode berupa kata dalam bahasa Indonesia.

[Data 12]

Percakapan 15: enggeh-enggeh muncar.

Percakapan 16: **pertama** moncar iku, kene gak onok kene.

Percakapan 17: ndak ndak perlu ndek cak jai ne, perlu ne jagongane.

Percakapan 18: ndelok ndelok nek kidul kono mas, Nek TPI.

Konteks: Dituturkan oleh beberapa pemuda di sebuah warung kopi. Penutur sedang membicarakan tentang rencana perjalanan yang mereka rencanakan.

Berdasarkan pada data (12) diatas bisa dijelaskan bahwa penutur melakukan campur kode dalam bahasa Indonesia terhadap bahasa Madura. Penggunaan bahasa Indonesia yang dilakukan oleh penutur dalam bentuk

unsur kata. Unsur kata tersebut digantikan untuk mengganti konsep bahasa Madura yang tidak dapat mewakili makna objek dan maksud yang ditujukan. Adapun diksi diksi tersebut adalah, *pertama*. Diksi diksi tersebut digunakan untuk memperjelas makna objek dan maksud tuturan. Dengan demikian, faktor keterwakilan diksi dapat dilihat dari tindak tutur dan konteks interaksi tuturan tersebut. Jadi faktor keterwakilan diksi dapat memengaruhi tuturan dan konteks dalam keseharian penutur yang berdampak adanya campur kode dalam tuturannya. Interaksi tersebut muncul karena adanya bentuk campur kode berupa kata dalam bahasa Indonesia.

Faktor Bahasa Ibu

[Data 13]

Percakapan 32: soroh **mandeg** marenah jieh

Percakapan 33: sulian maliandinnak sana, sana dinnak

Konteks: Dituturkan oleh seseorang dengan tetangganya di teras rumah. Penutur sedang merajut perangkap benur.

Berdasarkan data (13) di atas dapat dijelaskan bahwa penutur melakukan campur kode dalam bahasa Indonesia terhadap bahasa Madura. Penggunaan campur kode bahasa Indonesia dilakukan oleh penutur dalam bentuk kata. kata tersebut digunakan untuk menggantikan konsep padanan frasa dalam bahasa Madura. kata yang digunakan ialah kata *mandeg* untuk menggantikan kata *ambu* Kata pada data di atas digunakan karena dalam suatu kegiatan pertuturan tentu ada beberapa kosa kata yang dianggap memiliki padanan bahasa ibu, sering digunakan, dan lebih dimengerti oleh orang-orang pada zaman sekarang. Selain itu, kata tersebut digunakan untuk

memperjelas makna objek dan mempertegas maksud tuturan.

[Data 14]

Percakapan 68 : dapit cekak
mbek konthake can

Percakapan 69 : iyeh men kalak
Percakapan 70 : bohhh tengah
malam, laker dek iyeh jih, tak
taoh anu

Percakapan 71 : yeh tak taoh
tedung di dalem yeh

Konteks: Diturunkan oleh seseorang dengan tetangganya di teras rumah. Penutur sedang merajut perangkap benur.

Berdasarkan data (14) di atas dapat dijelaskan bahwa penutur melakukan campur kode dalam bahasa Indonesia terhadap bahasa Madura. Penggunaan campur kode bahasa Indonesia dilakukan oleh penutur dalam bentuk kata. Kata tersebut digunakan untuk menggantikan konsep padanan kata dalam bahasa Madura. Kata yang digunakan ialah frasa *tengah malam* untuk menggantikan frasa *tenga malem*. Kata pada data di atas digunakan karena dalam suatu kegiatan pertuturan tentu ada beberapa kosa kata yang dianggap memiliki padanan yang lebih populer, sering digunakan, dan lebih dimengerti oleh orang-orang pada zaman sekarang. Selain itu, Kata tersebut digunakan untuk memperjelas makna objek dan mempertegas maksud tuturan.

SIMPULAN

Penjabaran hasil penelitian dan pembahasan di atas menunjukkan bahwa terdapat beberapa wujud campur kode dan terdapat factor yang mempengaruhi munculnya campur kode dalam masyarakat Madura di dusun Payangan. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Madura yang tinggal dan bersosial di lingkungan tersebut adalah dwibahasawan. Hal ini karena dalam

praktik kebahasaan sehari-hari mereka acap kali menggunakan lebih dari satu bahasa, lebih-lebih dalam proses mencampurkan bahasa yang satu dengan bahasa yang lain. Selain itu, masyarakat Madura yang mendiami daerah tersebut memiliki alasan-alasan tertentu dalam penggunaan campur kode. Baik itu factor keterwakilan diksi maupun latar belakang bahasa ibu lawan tutur. Terlepas dari hal itu, factor yang implisit ialah adanya toleransi dalam berbudaya dalam hal ini berbahasa. Maksudnya adalah, masyarakat Madura payangan ini berupaya untuk membangun situasi tutur yang baik agar suatu peristiwa tutur dapat berjalan dengan baik pula, tidak terjadi kesalahpahaman dan pertikaian. Sehingga campur kode yang digunakan dimaksudkan untuk menjalin suatu komunikasi yang baik dan harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin. 1990. *Pengembangan Penelitian Kualitatif Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: Yayasan Asah Asih Asuh.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chomsky, Noam. 1965. *Aspect of The Theory of Syntax*. United States: The Massachusetts Institute of Technology.
- Hymes, Dell. 1972. *Language in Culture and Society. A Reader in Linguistics and Anthropology*. New York: Harper International Edition.
- Isnaini, Arifah Nur, Rusminto, Eko N., Ali Mustofa. 2015. "Campur Kode dan Alih Kode Siswa SMA Negeri 1 Seputih Agung". *Jurnal Kata*. 1-11.
- Nababan, P.W.J. 1984. *Sosiolinguistik suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nuwa, Gustav G. 2017. "Campur Kode dalam Transaksi Jual BELI DI Pasar Alok Maumere Propinsi Nusa

Tenggara Timur". *Bindo Sastra*.
Vol 1 (2), 112-120.

Subroto. 1992. *Penelitian Kualitatif*.
Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sudaryanto. 2003. *Metode dan Aneka
Teknik Analisis Bahasa*.
Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Sugiyanto. 2007. *Model-model
Pembelajaran Inovatif*. Jakarta:
Depdikbud.

Suyanto. 2011. *Metode Penelitian Sosial
Berbagai Alternatif. Pendekatan
Edisi Revisi*. Jakarta: Kencana.